

**PENGARUH TEKNIK DISKUSI KELOMPOK DALAM
BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN
PEMAHAMAN SISWA TENTANG DIMENSI SEKSUALITAS
MANUSIA**

**(Studi Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas 9
di SMP Negeri 7 Jakarta Timur)**

**Urip Mulyani¹
Wirda Hanim²
Endang Setiyowati³**

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang dimensi seksualitas manusia. Penelitian ini menggunakan *quasi-experimental design* dengan bentuk *pretest-posttest nonequivalent group design*. Sampel dari penelitian ini adalah 20 orang siswi kelas IX SMP Negeri 7 Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini termasuk ke dalam statistik non-parametrik. Uji statistik yang digunakan untuk mengolah data dan menarik kesimpulan adalah *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Mann-Whitney U Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *asympt. sig.* adalah sebesar $0,002 < 0,05$ (α). Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara teknik diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang dimensi seksualitas manusia. Skor rata-rata pemahaman kelompok eksperimen meningkat dari 15,3 (*pretest*) menjadi 21,5 (*posttest*) atau terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 6,2. Secara implisit, hal ini memberikan bukti bahwa teknik diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memberikan pemahaman yang memadai kepada siswa tentang suatu topik pembahasan. Oleh sebab itu, guru dapat memaksimalkan penggunaan teknik diskusi kelompok ini untuk memberikan pemahaman pada topik pembahasan yang lain dengan didasarkan pada kebutuhan dan tingkat pemahaman awal dari setiap siswa.

Kata kunci: *teknik diskusi kelompok, bimbingan kelompok, pemahaman, dimensi seksualitas.*

PENDAHULUAN

Kehidupan sebagai remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia. Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2003). Masa remaja dimulai kira-kira pada usia 10-13 tahun dan

berakhir antara usia 18-22 tahun. Dengan kata lain, masa remaja dimulai pada saat seseorang memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau memasuki bangku perkuliahan. Remaja diawali atau ditandai dengan fase pubertas di mana pada fase ini fungsi-fungsi seksualitas remaja mengalami perkembangan.

¹ Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, , uripmulyani@gmail.com

² Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, wurdahanim10@gmail.com

³ Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, esetiowati63@yahoo.com

Menurut Santrock (2003), perkembangan seksualitas remaja dapat dilihat dari tiga faktor, yaitu faktor biologis, psikologis, dan sosial-ekonomi. Faktor biologis meliputi perkembangan fisik (organ reproduksi) dan perubahan hormon. Faktor psikologis meliputi perasaan tertarik dengan lawan jenis dan mengungkapkannya melalui perasaan, sikap, dan pemikiran tentang seksualitas. Sedangkan faktor sosial-ekonomi merupakan perwujudan seksualitas ke dalam berbagai perilaku, seperti pacaran atau melakukan aktivitas bersama dengan lawan jenis.

Ketiga faktor dalam perkembangan seksualitas remaja tersebut, yaitu faktor biologis, psikologis, dan sosial-ekonomi dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain: pengetahuan dan pemahaman tentang seksualitas, sumber informasi (media massa, internet), lingkungan pergaulan, keluarga, dan norma-norma yang berlaku. Berbagai hal tersebut akan mempengaruhi sikap remaja terhadap seksualitas baik kepada sikap yang positif maupun negatif. Hasil penelitian Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2010 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah terjerumus ke dalam perilaku seksual negatif.

Dalam penelitiannya, KPAI mendata bahwa sebanyak 62,7% remaja SMP di Indonesia sudah tidak lagi perawan. Lebih lanjut, KPAI memprediksi hal tersebut dimungkinkan terjadi akibat besarnya rasa keingintahuan remaja SMP terhadap seks. Selain itu, KPAI memperkirakan dengan semakin banyaknya peredaran video mesum seperti sekarang, angka tersebut berpotensi semakin meningkat. Hasil lain dari survei tersebut, juga mengungkapkan bahwa 93,7% siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, 21,2% remaja SMP mengaku pernah aborsi, dan 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno.

Perilaku seksual negatif akan memberikan dampak pada diri remaja tersebut baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Dampak negatif secara fisik yaitu terjangkit penyakit menular seksual (PMS),

kehamilan yang tidak diinginkan, dan bahkan melakukan aborsi. Dampak secara psikis yaitu timbulnya perasaan kecewa, depresi, rendah diri, perasaan bersalah dan mengalami penyimpangan seksual. Sedangkan dampak secara sosial seperti dikeluarkan dari sekolah, menjadi pembicaraan tetangga, dan menimbulkan masalah baru dalam keluarga.

Sikap negatif terhadap seksualitas salah satunya dipengaruhi oleh pemahaman remaja yang kurang memadai tentang seksualitas. Seksualitas masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat sehingga pembicaraan mengenai hal ini menjadi kurang wajar dan sangat pribadi. Padahal pemahaman akan seksualitas ini menjadi hal yang sangat penting bagi remaja untuk menghindarkannya dari perilaku seksual negatif. Menurut Sarwono (2003) remaja yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang seksualitas mempunyai kecenderungan untuk menghindari perilaku seksual pranikah (sikap positif). Sebaliknya remaja dengan pengetahuan yang kurang memadai tentang seksualitas cenderung untuk menyetujui perilaku seksual pranikah (sikap negatif).

Pemahaman yang memadai tentang seksualitas dapat diperoleh melalui pendidikan seks yang komprehensif. Pendidikan seks yang komprehensif memberikan remaja informasi tentang seks tidak hanya didasarkan pada aspek biologis, melainkan juga meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seksualitas secara keseluruhan, yaitu aspek psikologis, budaya, dan etika. Hal ini sesuai dengan penelitian Greenberg et al. (1993) di mana seksualitas manusia paling tidak terdiri dari empat dimensi, yaitu dimensi biologis, psikologis, budaya, dan etika. Seluruh dimensi tersebut terpisah satu sama lain, akan tetapi pada waktu yang sama dimensi tersebut juga saling melengkapi dan saling mempengaruhi.

Dari hasil pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan seks sangat diperlukan untuk menghindari siswa dari perilaku seksual yang negatif. Selain itu, pendidikan seks yang komprehensif menjadi sangat penting mengingat materi dari

pendidikan seks yang diperoleh di sekolah masih sangat terbatas. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Holzner dan Oetomo (2004), di mana penelitiannya menunjukkan bahwa 70% materi dari pendidikan seks hanya terdiri dari bahaya dari seks atau dampak dari seks bebas.

Sebuah metode yang tepat perlu digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang seksualitas manusia secara komprehensif. Salah satu metode alternatif yang dapat digunakan adalah layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling memiliki beberapa strategi yang dapat melibatkan sejumlah orang antara 8-10 anggota dalam kegiatannya. Strategi tersebut dapat dilakukan dengan bimbingan kelompok yang dalam pelaksanaannya akan memanfaatkan dinamika kelompok dalam proses penyampaian informasi dalam upaya memahami suatu topik pembahasan.

Bimbingan kelompok memiliki kelebihan dalam proses pelaksanaannya yaitu dibangun dengan suasana keakraban, kepercayaan, dan terdapat aturan dalam pelaksanaannya agar terlaksana dengan tertib dan nyaman. Dengan suasana keakraban dan kepercayaan diharapkan anggota kelompok merasa nyaman dan dengan terbuka menyampaikan informasi yang mereka miliki agar diperoleh pemahaman yang memadai sesuai dengan tujuan. Apalagi pembahasan tentang seksualitas merupakan suatu hal yang cukup sensitif sehingga diperlukan suasana keakraban dan penuh kepercayaan.

Salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik yang melibatkan partisipasi siswa dalam prosesnya adalah teknik diskusi kelompok. Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah tetapi juga untuk mencerahkan suatu persoalan, serta untuk pengembangan pribadi. Dalam diskusi kelompok anggota kelompok akan dikondisikan untuk berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pendapat, saling bertukar pikiran, pengalaman, perasaan dan nilai-nilai

sehingga membuat persoalan atau topik yang sedang dibahas menjadi lebih jelas dan sesuai dengan pemahaman anggota kelompok.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui apakah teknik diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang seksualitas manusia yang digambarkan melalui dimensi seksualitas manusia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMPN 7 Jakarta. Hal ini didasarkan pada hasil studi pendahuluan melalui wawancara kepada beberapa siswa kelas IX tentang seksualitas. Dari hasil wawancara diperoleh bahwa sebagian besar siswa mengartikan seksualitas sebagai hasrat seksual dan perilaku seksual yang cenderung negatif dan tabu untuk dibicarakan.

Sebagai data pendukung peneliti juga melakukan wawancara pada guru BK SMPN 7 Jakarta tentang pendidikan seks yang diperoleh siswa. Dari hasil wawancara diperoleh bahwa pendidikan seks di SMPN 7 hanya terbatas pada sistem reproduksi dari mata pelajaran IPA dan norma agama. Hasil wawancara tersebut juga didukung dengan hasil penyebaran tes pemahaman tentang dimensi seksualitas manusia kepada 98 siswa kelas IX SMPN 7 Jakarta diperoleh hasil bahwa pemahaman siswa tentang seksualitas berada pada kategori 14,3% rendah, 71,4% sedang dan 14,3% tinggi. Ketiga hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dari siswa SMPN 7 Jakarta masih rendah dan perlu ditingkatkan guna untuk mewujudkan sikap positif siswa terhadap seksualitas.

KAJIAN TEORI PEMAHAMAN

Secara etimologis, pemahaman berasal dari kata paham, yang berarti tahu benar, pandai dan mengerti benar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemahaman dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mengetahui dan mengerti secara mendalam tentang suatu hal. Sedangkan menurut Bloom, pemahaman

meliputi kemampuan untuk menangkap arti dari mata pelajaran yang dipelajari. Dalam penelitian ini, pemahaman diukur menggunakan kategori proses kognitif yang terdiri dari menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menarik kesimpulan, membandingkan dan menjelaskan.

Menafsirkan (*interpreting*) adalah mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk informasi lainnya. Memberikan contoh (*exemplifying*) adalah memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberikan contoh menuntut kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh. Mengklasifikasikan (*classifying*) adalah mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) masuk dalam kategori tertentu. Meringkas (*summarising*) adalah membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan. Menarik inferensi (*inferring*) adalah membuat kesimpulan yang logis dari informasi yang diterima. Membandingkan (*comparing*) adalah mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, konsep ataupun situasi. Menjelaskan (*explaining*) adalah mengkonstruksi dan menggunakan model sebab akibat dalam suatu konsep.

DIMENSI SEKSUALITAS MANUSIA

The Sexuality Information and Education Council of the United States (SIECUS) menyatakan bahwa seksualitas manusia meliputi pengetahuan seksual, kepercayaan, sikap, nilai-nilai dan perilaku individu. Seksualitas terdiri dari bermacam-macam dimensi termasuk anatomi, psikologi dan biokimia dari sistem respons seksual; identitas, orientasi, peran dan kepribadian serta pemikiran, perasaan dan hubungan. Seksualitas dipengaruhi oleh norma, keagamaan, budaya, dan persoalan moral). Menurut Greenberg et al. (1993) seksualitas manusia paling tidak terdiri dari dimensi biologis, psikologis, budaya, dan etika.

Dimensi biologis seksualitas melibatkan penampilan fisik, terutama perkembangan karakteristik seksual fisik, tanggapan terhadap rangsangan seksual, kesehatan reproduksi, serta pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya. Dimensi psikologis meliputi sikap dan perasaan terhadap seksualitas, keadaan suasana hati, tingkat kewaspadaan kognitif, sikap terhadap seks dan hubungan, harapan perilaku, serta asosiasi belajar melalui penguatan. Dimensi budaya dari seksualitas adalah akumulasi dari pengaruh budaya yang berdampak pada pemikiran dan tindakan, baik dimasa lalu maupun masa kini. Adapun yang termasuk pengaruh budaya lainnya adalah keluarga, tetangga, teman sebaya, sekolah, proses kencana, hukum, komunitas, iklan, film, radio, televisi, buku-buku dan majalah. Dimensi etika mencakup pertanyaan tentang benar dan salah, apa yang harus dilakukan atau yang tidak harus dilakukan, iya atau tidak. Aspek etika mungkin didasarkan pada filosofi agama tertentu, atau mungkin memiliki asal-usul yang lebih humanistik atau pragmatis.

BIMBINGAN KELOMPOK

Dewa Ketut Sukardi (2008) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama berbagi bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan anggota masyarakat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat empat tahap yang perlu dilalui yaitu, tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan inti, dan tahap pengakhiran.

Tahap pembentukan, yaitu tahap untuk membentuk sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Tahap

kegiatan, yaitu tahap “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu pada bimbingan kelompok atau mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok pada konseling kelompok. Tahap pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

TEKNIK DISKUSI KELOMPOK

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008) diskusi kelompok merupakan suatu pertemuan dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menghasilkan keputusan bersama melalui proses saling tukar pengalaman dan pendapat. Tujuan dan manfaat yang diperoleh dari penggunaan teknik diskusi kelompok untuk siswa antara lain: siswa memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi dan pembimbing diskusi, membangkitkan motivasi dan semangat siswa untuk melakukan sesuatu tugas, mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, mampu melakukan analisis dan sintesis atas data atau informasi yang diterimanya, mengembangkan keterampilan dan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah serta membiasakan kerja sama di antara siswa. Kegiatan diskusi kelompok berlangsung dalam beberapa tahap. Richard (2012) mengemukakan terdapat lima tahapan dalam melaksanakan diskusi kelompok yang perlu dilakukan yaitu menentukan tujuan, berfokus pada diskusi, menyelenggarakan diskusi, akhir diskusi, dan menanyakan akhir diskusi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas IX SMP Negeri 7 Jakarta tentang dimensi seksualitas manusia. Penelitian ini dilakukan di SMPN 7 Jakarta, sejak bulan Mei hingga bulan Juli 2016. Penelitian ini menggunakan *quasi-experimental design*

dengan bentuk *pretest-posttest nonequivalent group design*. Dengan kata lain, penelitian ini melibatkan dua kelompok, salah satu kelompok diberikan perlakuan (kelompok eksperimen) sementara kelompok lainnya tidak diberi perlakuan (kelompok kontrol). Kedua kelompok tersebut akan mendapatkan *pretest* dan *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen (teknik diskusi kelompok) yang tercermin dari perbedaan variabel dependen (skor *posttest-pretest*).

Penelitian dilakukan sebanyak tiga belas kali pertemuan yang terdiri dari dua kali pertemuan untuk melakukan *pretest* dan *posttest*, dua kali pertemuan untuk tahap pembentukan dan peralihan, delapan kali pertemuan untuk tahap kegiatan inti (eksperimen), dan satu kali pertemuan untuk tahap pengakhiran. Selama pelaksanaan eksperimen, peneliti menggunakan instrumen yang telah dilakukan pengujian kualitas (*expert judgement*) oleh dua orang ahli. Populasi dalam penelitian ini adalah 145 orang siswa kelas IX SMPN 7 yang memiliki kategori pemahaman rendah dan sedang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang siswa, yaitu 10 orang siswa pada kelompok eksperimen dan 10 orang siswa lainnya pada kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Pada penelitian ini, tingkat pemahaman siswa diukur melalui tes pemahaman tentang dimensi seksualitas manusia. Tes ini berbentuk pilihan ganda dengan setiap soal terdiri dari satu pertanyaan yang diikuti dengan empat pilihan jawaban. Skor untuk jawaban benar adalah satu sedangkan skor jawaban salah adalah 0. Peneliti melakukan uji coba terhadap instrumen dengan melakukan beberapa pengujian, antara lain pengujian validitas, perhitungan realibilitas, perhitungan tingkat kesukaran butir soal, dan perhitungan daya beda butir soal.

Uji coba instrumen dilakukan kepada 98 orang siswa kelas IX SMP Negeri 7 Jakarta dan diolah dengan menggunakan

Microsoft Excel 2010. Berdasarkan hasil uji validitas *point biserial* diperoleh bahwa sebanyak 34 soal valid dari 56 soal yang diuji coba. Hasil perhitungan realibilitas dengan metode *Kuder Richardson number 20* (KR-20) adalah sebesar 0,717 yang menunjukkan bahwa instrumen berada pada kategori *reliable*. Dari pengujian tingkat kesukaran butir soal diperoleh hasil 5 soal termasuk kategori sukar, 24 soal termasuk kategori sedang, dan 5 soal berkategori mudah Hasil uji beda menunjukkan bahwa 18 soal berkategori baik, 12 soal berkategori cukup baik, dan 4 soal berkategori jelek.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* dan *Man Whitney U Test* dengan menggunakan bantuan aplikasi *Statistic Product and Service Solution 17.0 for Windows* (SPSS). *Wilcoxon Sign Rank Test* digunakan untuk melihat signifikansi dari peningkatan pemahaman siswa pada saat *pretest-posttest*. Sedangkan *Man Whitney U Test* digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari teknik diskusi kelompok terhadap peningkatan pemahaman siswa yang dilihat dari selisih skor *pretest-posttest* (*gain score*).

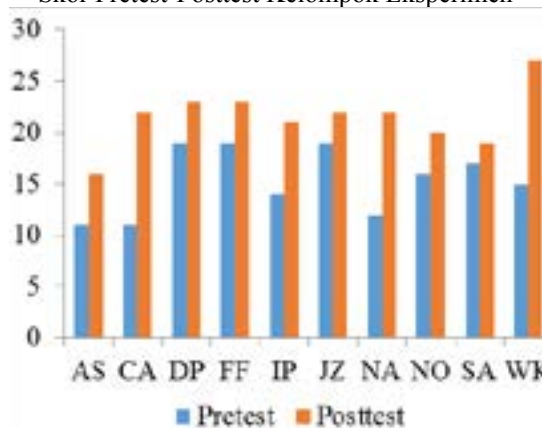
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data, diperoleh nilai rata-rata *pretest* untuk kelompok eksperimen adalah sebesar 15,3 dengan nilai terendah 11 dan nilai tertinggi 19. Sedangkan nilai rata-rata untuk kelompok kontrol adalah sebesar 17 dengan nilai terendah 12 dan nilai tertinggi 24. Dari hasil pengolahan data tersebut dapat terlihat bahwa nilai rata-rata *pretest* kelompok kontrol lebih tinggi daripada kelompok eksperimen.

Setelah mendapatkan perlakuan dengan teknik diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok, nilai rata-rata kelompok eksperimen jauh lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Hal ini dapat terlihat dari hasil *posttest* kedua kelompok tersebut. Nilai rata-rata kelompok eksperimen

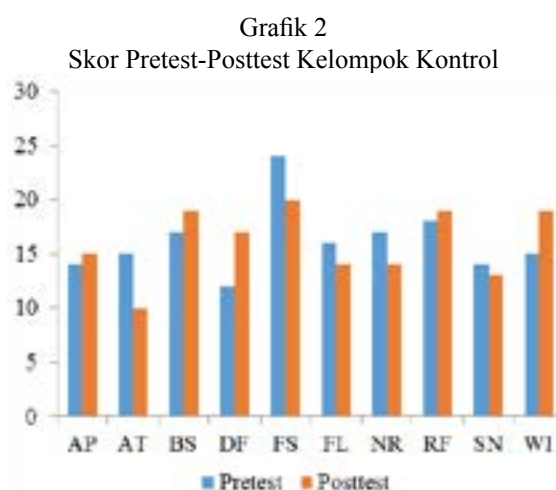
pada saat *posttest* adalah sebesar 21,5 dengan nilai terendah 16 dan nilai tertinggi 27. Dibandingkan dengan kelompok kontrol yang memiliki nilai rata-rata *posttest* sebesar 16 dengan nilai terendah 10 dan tertinggi 20. Hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 1 sedangkan untuk hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 2.

Grafik 1
Skor Pretest-Posttest Kelompok Eksperimen



Lebih lanjut, dari hasil *posttest* diperoleh bahwa seluruh siswa dalam kelompok eksperimen mengalami peningkatan nilai. Sedangkan dari kelompok kontrol terdapat lima orang siswa yang mengalami penurunan nilai dan lima orang siswa yang mengalami peningkatan nilai. Peningkatan nilai dalam kelompok eksperimen didukung dengan hasil uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test*, di mana nilai *asym.sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,005. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari pada nilai signifikansi α (alpha) 0,05. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa secara signifikan terdapat peningkatan pemahaman siswa tentang dimensi seksualitas manusia pada saat pre-test dan post-test dalam kelompok eksperimen. Hasil yang berbeda ditemukan pada kelompok kontrol. Nilai dari *asym.sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,838. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari pada nilai signifikansi α (alpha) 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pemahaman siswa tentang

dimensi seksualitas manusia pada saat *pretest* dan *posttest* dalam kelompok kontrol. Dengan kata lain, peningkatan ataupun penurunan tingkat pemahaman siswa tentang dimensi seksualitas manusia pada kelompok kontrol tidak signifikan.



Setelah melakukan pengujian dengan metode *Wilcoxon Sign Rank Test* untuk melihat apakah ada peningkatan atau penurunan yang signifikan antara hasil *pretest* dan hasil *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya, peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan metode *Mann Whitney U Test* untuk melihat apakah peningkatan atau penurunan pemahaman siswa tentang dimensi seksualitas manusia itu dipengaruhi oleh teknik diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan data selisih skor (*gain score*) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *asympt. sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,002. Nilai probabilitas tersebut jauh lebih kecil dari pada nilai signifikansi α (alpha) 0,05 yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara teknik diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang dimensi seksualitas manusia.

Uji hipotesis dalam penelitian ini, menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh

teknik diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang dimensi seksualitas manusia. Berdasarkan deskripsi data sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan pemahaman siswa kelompok eksperimen tentang dimensi seksualitas manusia meningkat dibandingkan saat siswa belum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok. Hal ini tampak dari sebaran data pemahaman siswa tentang dimensi seksualitas manusia setelah perlakuan yang berpusat pada kenaikan rata-rata skor kelompok. Selain itu terlihat pula bahwa siswa sudah mulai memiliki pemahaman yang memadai tentang masing-masing dimensi seksualitas manusia. Bahwa seksualitas manusia bukan hanya sekedar perilaku seksual yang dianggap salah seperti melakukan berbagai macam perilaku seksual (berciuman, berpelukan, bersenggama dan melakukan hubungan kelamin) di luar pernikahan maupun perilaku seksual yang dianggap wajar dalam ikatan pernikahan.

Siswa kelompok eksperimen mulai memahami bahwa dalam seksualitas manusia terdapat 4 dimensi seksualitas manusia yang saling terpisah tetapi pada kondisi tertentu keempat dimensi tersebut saling berkaitan. Pada dimensi biologis di dalamnya terdapat aspek memelihara bagian tubuh yang memiliki daya tarik, riasan wajah dan cara berpakaian, perkembangan karakteristik seks primer yaitu perkembangan organ yang berkaitan langsung dengan organ reproduksi dan karakteristik seks sekunder yaitu sinyal fisiologis seksual yang tidak berkaitan langsung dengan organ seks (misalnya: payudara wanita, lebar bahu pria, perubahan suara dan tekstur kulit, perkembangan muskular; dan pertumbuhan pubic, rambut tubuh, wajah dan ketiak) menjadi bagian dari seksualitas manusia, tanggapan terhadap rangsang seksual, pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya, serta memelihara kesehatan organ reproduksi.

Hasil pengujian hipotesis

membuktikan bahwa teknik diskusi kelompok dengan pembahasan materi dimensi seksualitas manusia (dimensi biologis, dimensi psikologis, dimensi budaya dan dimensi etika) membantu anggota kelompok eksperimen untuk lebih memahami bahwa seksualitasnya saat ini tidak hanya dipengaruhi oleh dimensi biologis seperti yang diajarkan di sekolah pada umumnya, melainkan berbagai dimensi. Dimensi yang mempengaruhi tersebut diantaranya mulai dari proses belajar melalui pengalaman pribadi maupun orang lain (dimensi psikologis), dipengaruhi oleh sesuatu yang diajarkan oleh orang tua, dipengaruhi pula oleh informasi yang diperoleh media massa (dimensi budaya), serta banyak dipengaruhi oleh nilai agama atau norma sosial lainnya (dimensi etika). Dalam penerapannya, teknik diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode bimbingan kelompok lainnya.

Salah satunya, yaitu melalui metode ini pemimpin kelompok dapat mengajukan pertanyaan sesuai dengan ranah kognitif pemahaman yang akan dikembangkan. Melalui pertanyaan tersebut anggota kelompok akan mengingat kembali pengalaman yang mereka miliki serta dikaitkan dengan pengetahuan yang mereka peroleh sehingga mereka dapat saling mendiskusikan pertanyaan dari pemimpin kelompok. Hal ini sesuai dengan definisi teknik diskusi kelompok yaitu suatu cara dan usaha bersama-sama untuk membahas suatu topik dengan melibatkan partisipasi anggota kelompok melalui pertukaran pendapat, pengetahuan dan pengalaman anggota kelompok sehingga siswa mampu menafsirkan, memberikan contoh, meringkas, mengklasifikasikan dan menjelaskan dimensi seksualitas manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teknik diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok secara signifikan berpengaruh

terhadap peningkatan pemahaman tentang dimensi seksualitas manusia pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Jakarta. Peningkatan tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata skor kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol pada saat *pretest-posttest*. Nilai rata-rata kelompok eksperimen meningkat dari 15,3 (*pretest*) menjadi 21,5 (*posttest*) sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol menurun dari 17 (*pretest*) menjadi 16 (*posttest*).

Teknik diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman tentang dimensi seksualitas manusia karena memiliki beberapa kelebihan, diantaranya siswa diberikan kesempatan yang sama untuk saling bertukar informasi dan pengalaman tentang seksualitas yang mereka miliki. Hal tersebut menciptakan suasana keakraban, saling terbuka, dan kepercayaan yang pada akhirnya memberikan mereka suasana yang nyaman dan memudahkannya dalam memahami materi tentang seksualitas tersebut. Siswa diharapkan dapat memahami bahwa seksualitas bukan hanya terbatas pada perilaku seksual yang biasanya cenderung negatif melainkan mereka memahami bahwa seksualitasnya terdiri dari beberapa dimensi yaitu dimensi biologis, psikologis, budaya dan etika. Selain itu, dengan pemahaman yang memadai tentang seksualitas, diharapkan siswa akan mempertimbangkan bagaimana mereka menyikapi seksualitasnya sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam perilaku seksual negatif.

Bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat menjadikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang dimensi seksualitas manusia secara komprehensif. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam prosesnya agar siswa dapat berpartisipasi aktif menyampaikan pendapat, pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sehingga siswa dapat mengembangkan sikap yang positif terhadap

perkembangan seksualnya. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang teknik diskusi kelompok hendaknya mengembangkan teknik diskusi kelompok dengan konten yang lebih komprehensif dan desain yang lebih menarik. Selain itu, peneliti juga harus melakukan manajemen waktu yang baik dalam memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen. Hal ini dimaksudkan agar pemahaman yang diperoleh siswa setelah melakukan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok menjadi lebih optimal. Terakhir, peneliti perlu menyediakan format penilaian untuk setiap indikator yang akan diukur tiap pertemuan dari setiap anggota kelompok. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam memantau peningkatan pemahaman setiap anggota kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arends, R.I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). Boston: McGraw Hill.
- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Brues, C.E., & Schroeder, E. (2014). *Sexuality Education Theory and Practice* (6th ed.). Burlington: Jones & Bartlett Learning.
- Gunawan, I., & Palupi, A.R. *Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Penilaian*. Madiun: E-Journal IKIP PGRI MADIUN.
- Hartinah, S. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Repika Aditama.
- Herlinda, S., & Said., M. (2010). *Penggunaan Statistik Non-Parametrik Dalam Penelitian*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Pakasi, D.T. (2013). *Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA*. Makara Seri Kesehatan. Depok: FISIP UI.
- Santrock, J.W. (2003). *John W. Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D.K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winkel, W. S. & M.M. Sri Hastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yulianto. (2010). Gambaran sikap siswa smp terhadap perilaku seks pranikah: penelitian dilakukan di SMP Negeri 159 Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 46-58.

